

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Perkembangan sastra dari dahulu hingga sekarang tidak terlepas dari karya sastra puisi, sangat banyak karya sastra puisi yang ada saat ini baik itu dalam satu judul maupun dalam antologi. Kumpulan puisi biasanya terdiri dari banyak judul puisi, tetapi dari banyak judul puisi tersebut diberikan sub judulnya. Contohnya pada kumpulan puisi karya Zarry Hendrik, memiliki judul *Sekarangku*, dan di dalam kumpulan tersebut semua puisi dibagi ke dalam sub judul setiap sub judul diwakili oleh beberapa judul puisi.

Sub judul dalam kumpulan puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik adalah untuk perempuan, tak ada hari untuk kau kembali, untuk tidak dilupakan, suatu hari nanti, dan Sekarangku. Sub judul Sekarangku mencakup 21 (dua puluh satu) judul puisi. Berikut beberapa penggalan dari isi puisi dengan judul *Sekarangku* karya Zarry Hendrik.

Aku bosan berperasaan

Aku lelah dengan berkekurangan

Aku ingin selalu melayang

Aku benci sekali pulang sekarang

Sekarang dimana engkau, hai sekarangku?

Penggalan puisi tersebut mengandung unsur keindahan bahasa, sehingga menjadi menarik untuk dibaca, didengar, dan bernilai seni.

Menurut Nurgiantoro (2014:72) untuk memberikan jawaban mengapa aspek bahasa dalam sebuah karya sastra, puisi, fiksi atau yang lain itu indah atau memenuhi tuntutan keindahan dengan kriteria tertentu, diperlukan sebuah ilmu yang mengkaji hal itu, bidang kajian itu adalah stilistika.

Menurut Sikana (2005:386) pendekatan stilistika ini membicarakan aspek penggunaan bunyi atau fonologi, penggunaan perkataan, diksi, pembentukan ayat atau struktur sintaksis, kajian terhadap makna atau semantik, penelitian terhadap unsur-unsur drama bahasa dramatik, dan melihat gaya bahasa individualisme.

Puisi dibuat oleh pengarangnya dengan memilih beberapa kata dan memadukan kata-kata yang dipilih tersebut agar dapat menyampaikan ide, perasaan dan gagasan untuk dipahami oleh pembaca atau pendengar dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Stilistika Antologi Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik. Sebagaimana pada kutipan puisi di bawah ini:

Sekarangku

Aku sering ada dimalam-malam yang sepi, namun yang sekarang lain.

Menyimak suara jam dinding.

Hening yang syahdu.

Kududuk di sofa yang barangkali ingat sesuatu, tapi merahasiakannya.

Ku ditemani bantal-bantal kecil yang bisu atau jangan-jangan pura-pura mati.

Menahan tawa. Selucu ini diri ini mengenang. Betapa ragu itu terulanang lagi.

Perlukah mengeluh ?

Sekarang dimana engkau , hai *Sekarangku?*

Kutipan puisi tersebut mengandung diksi dan makna, pada puisi di atas terlihat bahwa pengarang menggunakan diksi atau pemilihan kata yang hati-hati dalam menyampaikan isi hatinya, seperti kata "*hening*" pada penggalan bait puisi di atas bersinonim diam, sunyi, sepi dan lengang (Nur Arifin Chaniago, 216). Kata "*hening*" merupakan penggunaan diksi pengarang, pada bait puisi ini dengan kata "*hening*" pengarang ingin menyampaikan situasi yang sunyi yang sedang dialaminya. Seharusnya dalam bait puisi ini pengarang bisa saja menggunakan kata sepi, sunyi atau lengang, namun kata "*hening*" dinilai lebih memiliki estetika dibandingkan dengan kata sunyi maupun lengang.

Dalam penciptaan karya sastra tak pernah terlepas dari penggunaan diksi. Sangat mustahil bila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan diksi. Sehingga semakin pekat penggunaan diksi dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetika yang terkandung di dalamnya, dalam mengkaji bahasa dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika.

Disisi lain diksi atau pemilihan kata sesungguhnya sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu karya sastra. Selain diksi penelitian ini juga mengkaji tentang makna dalam puisi. Setiap puisi mempunyai makna yang berbeda, bahkan dalam satu puisi yang sama, setiap pembaca memaknainya secara berbeda-beda sesuai dengan cara pandang dan perasaan mereka saat membacanya. Puisi merupakan sebuah karya yang lahir dari pemikiran dan terkadang lahir berdasarkan pengalaman penyair. Seperti kata "*Hai Sekarangku?*" pada penggalan bait puisi di atas bermakna

konotatif bukan sebagai makna sebenarnya yaitu waktu masa kini (Depdiknas,2008:1243), malah sebaliknya, makna kata “*Sekarangku?*” pada bait puisi di atas memberi arti bahwa orang yang dibicarakan pengarang yaitu perempuan atau kekasihnya yang diceritakan dalam puisi tersebut.

Puisi umumnya berisi pesan atau ajaran moral tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang kaya makna. Oleh karena itu, pembaca dalam memaknai sebuah puisi tidaklah mudah. Banyak tahap-tahap yang harus dilalui untuk dapat memahami dan menangkap makna serta memahami puisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang diksi dan makna pada puisi. Peneliti memilih antologi puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik sebagai objek studi stilistika karena Zarry Hendrik merupakan penulis best seller nasional dan rangkaian kata yang terdapat dalam puisi tersebut begitu indah terutama pada bagian diksi dan maknanya. Namun kumpulan puisi tersebut mengandung makna kompleksitas berkaitan dengan bahasanya yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga masih sulit untuk dimengerti. Sepengetahuan penulis belum ada peneliti yang mengkaji tentang diksi dan makna pada puisi yang berkaitan dengan aspek bahasa yang digunakan, maka hal inilah yang menjadi penting untuk dikaji. Alasan tersebut yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang diksi dan makna yang digunakan dalam antologi puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik.

Penelitian ini merupakan penelitan lanjutan. Sepengetahuan penulis sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya yaitu Anggi Retna Dewi pada skripsinya di FKIP UIR tahun 2012 dengan judul “Kajian Stilistika dalam Kumpulan Puisi *Tanah Airku Melayu* Karya Fakhrunnas MA Jabbar”. Masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah penggunaan diksi yang terdapat pada kumpulan puisi *Tanah Airku Melayukarya* Fakhrunnas MA Jabbar dan bagaimanakah makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Tanah Airku Melayukarya* Fakhrunnas MA Jabbar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang diksi oleh Pradopo (2010), Pateda (2010) tentang makna.

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik Yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pilihan kata (diksi) serta makna denotatif dan konotatif dalam kumpulan puisi tersebut sudah sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam kumpulan puisi *Tanah Airku Melayu*, juga terdapat makna denotatif dan makna konotatif. Terdapat 55 kata penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Tanah Airku Melayukarya* Fakhrunnas MA Jabbar, 148 kata yang mengandung makna denotatif dan 54 kata yang mengandung makna konotatif. Penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang Stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek kajiannya, penulis

mengkaji objek tentang Puisi *Sekarangku* sedangkan penulis terdahulu mengkaji tentang puisi *Tanah Airku Melayu*.

Penelitian selanjutnya, Theresia Magdalena skripsinya di FKIP UIR tahun 2013 dengan judul “Analisis Stilistika Lirik Lagu Sammy Simorangkir dalam Album *Aku Kembali*”. Masalah yang diteliti yaitu Variasi kata apa sajakah yang terdapat pada lirik lagu Sammy Simorangkir dalam album *Aku Kembali* bagaimanakah makna yang terdapat pada lirik lagu Sammy Simorangkir dalam Album *Aku Kembali*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang variasi kata yaitu Junus (1989).

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik hermeneutik. Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan bahwa lirik lagu Sammy Simorangkir dalam Album *Aku Kembali* yang berjudul *Aku kembali, Seeking Apa dan Dimana, Dia, Kesedihanku, Rela Kehilangan, Jaga Hatiku, Takkan Berhenti, Bunda, Kaulah Segalanya, Takbisa Mencintaimu, Sudahi Semua ini, Jangan Takut*, terdapat variasi kata dan makna konstektual.

Variasi kata yang berhubungan dengan sinonim peneliti menemukan (226) kata, variasi kata yang berhubungan dengan homograf peneliti menemukan (123) kata, variasi kata yang berhubungan dengan homonim peneliti menemukan (11) kata, variasi kata yang berhubungan dengan polisemi peneliti menemukan (165) kata. Sedangkan makna konstektual yang berhubungan dengan konteks tujuan peneliti menemukan (12) tujuan, makna konstektual yang berhubungan dengan kontek

situasi peneliti menemukan (12) kalimat, makna konstektual yang berhubungan dengan objek peneliti menemukan (12) objek. Penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang Stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek kajiannya, penulis mengkaji objek tentang Puisi *Sekarangku* sedangkan penulis terdahulu mengkaji tentang *Lirik Lagu Album Aku Kembali*.

Penelitian selanjutnya, Adha Sari Dewi pada skripsinya di FKIP UIR tahun 2013 dengan judul “Analisis Stilistika dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy”. Masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy dan gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy. Tujuan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy. Teori yang peneliti gunakan tentang pilihan kata adalah Pradopo (2010) , Ratna (2013) tentang gaya bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy yang terdiri dari 61 halaman. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy terdapat pilihan kata yang bervariasi tetapi, penulis hanya mengambil 27 pilihan kata saja yaitu, pada kata: menepak, kepak, bersimpuh, pajangan, putera, makar, sampar, senonoh, gamang, pukal, tubir, bergigi, pusang, sangkil, gelanggang, berlembut, berpda-paca, kesah, lesi, anai-anai, bebal, bergulu-gulut, tercampak,

pelipuh, berang, menyabung, dan bersukat. Gaya bahasa yang terdapat pada *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy adalah gaya bahasa hiperbola berjumlah 7 bait (2,40%), persamaan atau simile berjumlah 13 bait (4.46%), metafora 14 bait (4,81%), personifikasi berjumlah 5 bait (1,71%), dan antonomasia 2 bait (0,68%). Penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang Stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek kajiannya, penulis mengkaji objek tentang Puisi *Sekarangku* sedangkan penulis terdahulu mengkaji tentang *Syair Nasib Melayu*.

Penelitian lainnya oleh Eka Sumiati mahasiswa FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang pada Tahun 2015 yang dipublikasikan dalam jurnal dengan judul “ Analisis Stilistika pada Novel *Bidadari-Bidadari Bumi* Karya Ganda Pekasi”. Masalah penelitian ini dirumuskan (1) Bagaimanakah Diksi dalam novel *Bidadari-Bidadari Bumi* Karya Ganda Pekasi? (2) Bagaimanakah Citraan dalam novel *Bidadari-Bidadari Bumi* Karya Ganda Pekasi?. Sedangkan teori yang digunakan adalah tentang diksi Keraf (1996) citraan Chaer (2007).

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik yaitu teknik membaca, menganalisis dan mendeskripsikan unsur Stilistika dalam novel *Bidadari-Bidadari bumi* Karya Ganda Pekasi. Metode yang digunakan adalah metode penulisan deskriptif. Pada penelitian ini data yang dianalisis terdiri dari diksi dan citraan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis Stilistika dalam novel *Bidadari-Bidadari Bumi* Karya Ganda Pekasi adalah (1) diksi (pilihan kata) yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu yang terdiri dari 36 data diksi. (2) citraan terdapat 44 data yang terdiri dari 20 data citraan penglihatan, 4 data citraan pendengaran, 18 data citraan perabaan, 2 data citraan penciuman, 5 data citraan pengecapan, dan 5 data citraan gerak. Penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang Stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek kajiannya, penulis mengkaji objek tentang Puisi *Sekarangku* sedangkan penulis terdahulu mengkaji tentang novel *Bidadari-bidadari bumi*.

Penelitian ini diharapkan bermampat diharapkan secara teoritis maupun prsktis. Manfaat secara teoritis adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya dibidang sastra (puisi), yaitu mengkaji puisi berdasarkan stilistika. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembacanya, serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan karya sastra dibidang puisi.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah diksi yang terdapat pada kumpulan puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik?

2. Bagaimanakah makna konstektual yang terdapat pada kumpulan puisi *Sekarangkukarya* Zarry Hendrik?
3. Bagaimanakah makna konotatif yang terdapat pada kumpulan puisi *Sekarangkukarya* Zarry Hendrik?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis diksi yang terdapat pada kumpulan puisi *Sekaranku* karya Zarry Hendrik.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis makna kontekstual yang terdapat pada kumpulan puisi *Sekarangkukarya* Zarry Hendrik.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis makna konotatif yang terdapat pada kumpulan puisi *Sekarangkukarya* Zarry Hendrik.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu sastra khususnya kritik sastra berkaitan dengan stilistika. Menurut Sikana (2005:389) penelitian stilistika ini membicarakan tentang aspek penggunaan fonologi (bunyi), penggunaan perkataan, diksi, leksikal, pembentukan ayat atau struktur sintaksis, kajian terhadap makna atau

semantik, penelitian terhadap unsur-unsur drama bahasa dramatik, dan melihat gaya bahasa individualisme.

Menurut Padeta (2010: 96-131) menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah makna afektif, denotatif, deskriptif, ekatensi, emotif, gereflektif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, piktorial proposisional, pusat, referensial, sempit, stilistika, tekstual, tematis, dan makna umum.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup penelitian stilistika di atas maka penulis membatasi penelitian ini agar tidak terjadinya analisis yang keliru dan mengambang. Penulis membatasi penelitian pada aspek pilihan kata (diksi) dan pada aspek makna khususnya makna kontekstual dan makna konotatif untuk lebih fokus pada pembahasan agar penelitian tidak mengambang.

1.4 *Penjelasan Istilah*

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, berikut penulis jelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah pokok yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya dalam karya sastra (Depdiknas, 2008:1340).

2. Puisi adalah karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, kesan penca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca (Suryaman, 2005:20).
3. Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan dan seteliti mungkin dengan mempertimbangkan arti yang sekecil-kecilnya (Rokhmansyah, 2014:16).
4. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Aminuddin, 2011:53).
5. Makna konstektual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks (Faizah, 2010:70).
6. Makna Konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya (Aminuddin, 2011:88).

1.5 Landasan Teoritis

Untuk mengarahkan pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari tujuan penulisan dan sebagian dasar acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang relevan.

1.5.1 Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa inggris yaitu *style* yang berarti gaya bahasa, sedangkan bahasa adalah alat untuk mengungkapkan karya sastra tersebut. Menurut Ratna (2016:9) menjelaskan “stilistika sebagai bagian ilmu sastra, lebih sempit lagi

ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan”. Shipley dalam Ratna (2016:8) menyebutkan, “stilistika adalah ilmu tentang gaya (style), sedangkan (style) itu sendiri berasal dari akar kata stilus (latin) yang berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin”.

Hough dalam Ratna (2016:152) menyebutkan, “stilistika lahir dari bahasa, sehingga stilistika dianggap jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antar hubungannya”. Selanjutnya Ratna (2016:152) menyebutkan, “pertama, secara defenitif stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Kedua, stilistika adalah kajian mengenai sastra dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Ketiga, meskipun dengan pengertian luas stilistika meliputi aspek kebudayaan lain tetapi dasar pemahamannya tetap bertumpu pada bahasa”.

Menurut North dalam Ratna (2016:35), bahwa stilistika jika dikaitkan dengan retorika klasik, terkandung dalam *elucutio*. Perbedaan antara retorika dengan stilistika dijelaskan sebagai berikut:

1. Stilistika pada dasarnya memusatkan perhatian pada struktur permukaan teks, pada umumnya merupakan varian ekspresi leksikal dan sintaksis, sedangkan retorika menyediakan aturan bagi pengorganisasian wacana secara keseluruhan. Dalam hubungan ini retorika lebih komprehensif dibandingkan dengan stilistika.
2. Stilistika lebih banyak tertarik terhadap ciri bahasa pengarang individual (atau zaman), retorika tertarik untuk menemukan atau merekomendasikan pola-pola struktural yang ditetapkan oleh tradisi norma-norma lama.

Dalam hal ini stilistika lebih komprehensif dibandingkan dengan retorika sebab ia mempertimbangkan sembarang ciri-ciri tekstual, tidak hanya tradisonal.

3. Retorika lebih tertarik terhadap efek wacana atas *audiens*, sedangkan stilistika lebih fokus pada keunikan tekstual, fase-fase teks pragmatik yang berbeda, seperti resepsi teks dan produksi teks.

Menurut Nurgiantoro (2014:75) Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari ragam bahasa seperti bunyi, leksikal (aspek bunyi, aspek bentuk, aspek makna, aspek ekspresivitas, dan aspek sosial), struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, maupun grafologi. Menurut Sikana (2005:389) penelitian stilistika ini membicarakan tentang aspek penggunaan fonologi (bunyi), penggunaan perkataan, diksi, leksikal, pembentukan ayat atau struktur sintaksis, kajian terhadap makna atau semantik, penelitian terhadap unsur-unsur drama bahasa dramatik, dan melihat gaya bahasa individualisme.

1.5.2 Diksi

Menurut Rokhmansyah (2014:16) menyatakan, diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan seceramt dan seteliti mungkin dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya. Pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Pilihan kata (diksi) adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf,2010:24).

Menurut Keraf (2010:87) ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Menurut Keraf (2010:88) beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata (diksi) itu, sebagai berikut:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang bersinonim.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dengan ejaannya.
4. Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
5. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
7. Untuk menjamin ketepatan diksi penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.

9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.

10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata(diksi).

Menurut Pradopo (2012:54) menyatakan pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Barfiel dalam Pradopo (2012:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Pradopo (2012:54) Untuk pemilihan kata seringkali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan (dimuat dalam majalah), sering masih diubah kata-katanya untuk ketepatan dan kepadatannya. Misalnya Chairil Anwar dalam sajaknya “derai-derai cemara” bait ketiga baris ke dua, juga diubah salah satu katanya, dalam kerikil tajam sebagai berikut:

Hidup hanya menunda kekalahan

Tambah *terasing* dari cinta sekolah rendah (h.54)

Dalam versi lain sebagai berikut:

Hidup hanya menunda kekalahan

Tambah *jauh* dari cinta sekolah rendah (jassin, 1997:79)

Menurut Pradopo (2012:56) kata “*terasing*” mengandung rasa “terpencil”, menunjukkan rasa keterasingan, sedangkan kata “*jauh*” menunjukkan jarak. Yaitu pikiran, angan-angan, atau cita-cita sekolah rendah (masa kanak-kanak) itu begitu cemerlang mengangankan hidup yang akan datang, penuh harapan yang gemilang.

Tetapi, kenyataannya tidak begitu, hidup ini penderitaan- jadi, hidup ini “tambah jauh” dari cinta sekolah rendah’, hanya menunda kekalahan saja. Jadi, kata ‘jauh’ lebih tepat daripada kata terasing’.

1.5.3 Makna

Aminuddin (2011:53) mengatakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Menurut Tarigan (1993:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Menurut Depdiknas (2008:864) menyatakan makna adalah maksud pembicara atau penulis. Arti atau makna adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Makna sebuah kata atau kalimat adalah makna yang tidak selalu berdiri sendiri.

Menurut Chaer (2009:60) makna kata terbagi atas beberapa kelompok:

1. Makna konotatif dan denotatif. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umum merupakan sindiran, sedangkan makna

denotatif makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual.

2. Makna idiomatik adalah makna yang terdapat pada kelompok kata tertentu yang tidak dapat ditelusuri asal usul kemunculannya.
3. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna yang sesuai dengan referennya.

1.5.3.1 Makna Kontekstual

Menurut Depdiknas (2008:728) kontekstual adalah berhubungan dengan konteks. Menurut Faizah (2010:70) Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks. Misalnya makna kata pergi dalam “ adik pergi ke sekolah”. Makna konteks berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa.

Pateda (2010:116) menyatakan makna kontekstual (contextual meaning) atau makna situasional (situational meaning) muncul sebagai akibat hubungan antara wujud dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni: konteks tujuan, konteks suasana hati pendengar, konteks situasi, konteks objek.

1. Konteks situasi

Konteks situasi memaksa pembicara mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi. Misalnya situasi kedukaan akan memaksa orang untuk mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi itu.

2. Konteks tujuan

Konteks tujuan, misalnya tujuannya untuk meminta, maka orang akan mencari kata-kata yang maknanya meminta. Itu sebabnya orang akan berkata “saya minta roti”.

3. Konteks suasana hati

Konteks suasana hati pembicara/pendengar turut mempengaruhi kata yang berakibat pula pada makna. Misalnya suasana hati yang jengkel akan memungkinkan kata-kata yang bermakna jengkel pula.

4. Konteks objek

Konteks objek yang mengacu pada fokus pembicaraan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Misalnya fokus pembicaraan adalah soal ekonomi. Orang akan mencari kata-kata yang maknanya berkaitan dengan ekonomi. (Pateda,2010:116-118).

1.5.3.2 Makna Konotatif

Menurut Pateda (2010:112) makna konotatif (conotative meaning) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Harimurti dalam Pateda (2010:112) menjelaskan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul

atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal + X.

Misalnya kata *amplop*, kata amplop bermakna sampul yang berpungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “berilah ia *amplop* agar urusanmu segera selesai,” maka kata *amplop* sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia *uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi dalam amplop.

Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara makna konotatif dan makna konseptual. Perbedaan itu sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga hal, yakni (1) makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, seperti seni dan musik, (2) makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis, pembaca, dan (3) makna konotatif tidak terbatas. (Pateda, 2010:112-113).

Menurut Djajasudarma (2009:12) menjelaskan makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Aminuddin (2011:88) menyatakan makna konotatif adalah makna kata yang mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga makna tambahan.

Depdiknas (2008:725) menambahkan makna konotatif mempunyai makna tautan mengandung konotasi. Konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata atau makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Teori yang penulis gunakan dalam menganalisis makna konotatif dalam penelitian ini yakni teori Mansoer Pateda.

1.5.4 Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastrayang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan. Dalam bahasa Inggris kata puisi adalah *poetry* yang erat berhubungan dengan kata *poet* dan kata *poem*. Adapun mengenai kata *poet* ini Vencil C. Coulter dalam Tarigan (1993:4) memberi penjelasan sebagai berikut:

“Kata *poet* berasal dari kata Yunani yang berarti membuat; mencipta. Dalam bahasa Inggris kata *poet* lama sekali disebut *maker*. Dalam bahasa Yunani sendiri kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci; yang sekaligus merupakan seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi”.

Menurut Suharianto (2005:34) puisi adalah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra berbentuk puisi bersifat konsentris dan intensif. Pengarang tidak menjelaskan secara terperinci apa yang ingin diungkapkannya, melainkan justru sebaliknya Pengarang hanya mengutarakan apa yang menurut perasaan atau pendapatnya

merupakan bagian yang pokok atau penting saja. Pengarang mengadakan konsentarsi dan intensifikasi atau pemusatan dan pepadatan. Konsentrasi dan intensifikasi tersebut dilakukan pengarang bukan hanya terbatas pada masalah yang akan disampaikan, melainkan juga pada cara menyampaikannya. Karena itu, penghematan unsur-unsur bahasa juga akan terasakan dengan jelas pada bentuk karya sastra ini.

Waluyo (2003:4) menyatakan, “puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu, struktur fisik berupa bahasa yang digunakan dalam puisi dan struktur batin berupa struktur makna yang merupakan pikiran dan perasaan yang di ungkapkan oleh penyair. Puisi adalah karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, kesan penca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, danperasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca (Suryaman, 2005:20).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam peristiwa atau kejadian dalam kehidupan yang diwujudkan melalui bahasa yang diperhalus dan diberi irama. Di samping itu, puisi juga dapat membangkitkan perasaan yang menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum bisa dikatakan menimbulkan keharuan.

1.6 *Sumber Data*

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah antologi puis *Sekarangku* karya Zarry Hendrik terbitan Esan Media tahun 2015. Penulis memfokuskan pada sub judul *Sekarangku*. Antologi puisi *Sekarangku* karya Zarry

Hendrik terdiri dari 21 puisi yaitu (1) Sekarangku (2) Kita dan Semua (3) Kelebihanku (4) Akulah Lelaki yang Sabar (5) Kuakui Padamu (6) Hak (7) Mewarnai (8) Tidak Menahan Diri (9) Sahabat Bukan Semata-mata (10) Kuingin (11) Lelah (12) Cocok (13) Aku Berhenti (14) Catatan untuk Diri Sendiri (15) Pantas Bahagia (16) Dia Melangkah (17) Cukup Kekasih (18) Ini Aku (19) Mereka adalah Kerikil-Kerikil (20) Aku yang Sekarang. Data penelitian ini berupa kutipan puisi yang berkaitan dengan stilistika khususnya aspek diksi dan makna.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai.

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Menurut Sarwono (2006:26), studi pustaka (*library research*) adalah mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Menurut Mardalis (1999:28) penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2003:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti ststus sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian fisiologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra menelaah roman, novel, dan cerpen. Langkah-langkah yang penulis gunakan berdasarkan teknik tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik baca adalah penulis membaca seluruh kumpulan puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik secara berulang-ulang.
2. Teknik catat adalah penulis mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.
3. Teknik simpulkan adalah setelah membaca dan mencatat penulis membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat dalam kumpulan puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data tentang diksi dan makna pada kumpulan puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik.
2. Menganalisis data berdasarkan teori yang relevan dengan kajian diksi dan makna kumpulan puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik.
3. Menyimpulkan data secara keseluruhan. Maksudnya semua data yang telah dianalisis disimpulkan secara keseluruhan.

